



Implementasi Metode Giving Questions And Getting Answers untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Materi Adab Bermedia Sosial di Kelas VIII MTS Darussalam Cikarang

Elda Fadlia Rahmah¹, Fadila Amelia², Firman Hadi Widiyanto³, Ismaya Nur Asyiddah⁴, M. Riza Sativa Candrawan⁵

Fakultas Agama Islam, Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email: 2210631110109@student.unsika.ac.id¹, 2210631110112@student.unsika.ac.id²,
2210631110118@student.unsika.ac.id³, 2210631110129@student.unsika.ac.id⁴,
2210631110129@student.unsika.ac.id⁵

Alamat Kampus: Jl. HS.Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361

Korespondensi penulis: 2210631110109@student.unsika.ac.id

Abstract. This study aims to improve the understanding of class VIII MTs students on the material of Social Media Etiquette through the Giving Questions and Getting Answers (GQGA) method. The research was conducted due to the low understanding of students in Islamic Religious Education subjects, especially about social media etiquette. The method used was Classroom Action Research (PTK) model Kemmis & McTaggart which consists of two cycles: planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through observation and multiple choice tests. As a result, students' learning completeness increased from 50% before the action, to 70% in cycle I, and 95% in cycle II. This shows that the GQGA method is effective for improving students' comprehension.

Keywords: Giving Questions and Getting Answers Method, Student Understanding, Social Media Etiquette, Islamic Religious Education,

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas VIII MTs terhadap materi Adab Bermedia Sosial melalui metode Giving Questions and Getting Answers (GQGA). Penelitian dilakukan karena rendahnya pemahaman siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya tentang etika bermedia sosial. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart yang terdiri dari dua siklus: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes pilihan ganda. Hasilnya, ketuntasan belajar siswa meningkat dari 50% sebelum tindakan, menjadi 70% pada siklus I, dan 95% pada siklus II. Ini menunjukkan bahwa metode GQGA efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa

Kata Kunci: Metode Giving Questions and Getting Answers, Pemahaman Siswa, Adab Bermedia Sosial, Pendidikan Agama Islam

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki dua unsur utama yang saling melengkapi, yaitu unsur pendidikan dan ajaran Islam. Menurut Plato, pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan kemampuan siswa, baik dari sisi moral maupun intelektual, agar mereka dapat mencari dan memahami kebenaran sejati. Dalam hal ini, peran guru sangat penting, yaitu untuk memberikan semangat belajar dan menciptakan lingkungan yang mendukung proses pendidikan. Sementara itu, Aristoteles berpendapat bahwa pendidikan adalah proses untuk membentuk manusia agar mampu bertindak dengan sikap yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. (Musyafa', 2010)

Dalam kehidupan sosial, khususnya dalam dunia pendidikan, sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini. Salah satu efeknya adalah pola interaksi siswa yang semakin intensif melalui media sosial. Meskipun media sosial memiliki banyak manfaat, terutama dalam hal etika dan adab berkomunikasi, juga memiliki beberapa masalah. Sebagai pengguna media sosial aktif, siswa seringkali tidak memahami nilai-nilai moral dan agama yang seharusnya diterapkan di sana. Akibatnya, mengajar karakter dan nilai-nilai adab di media sosial menjadi komponen penting dari kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). (Kementerian Agama, 2019)

Namun demikian, pembelajaran PAI, terutama materi adab bermedia sosial, masih menghadapi kurangnya pemahaman dan partisipasi siswa. Banyak siswa menganggap materi tersebut sebagai teori yang abstrak dan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Akibatnya, mereka belajar kurang baik dan tidak menginternalisasi prinsip-prinsip etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang kreatif dan interaktif diperlukan untuk meningkatkan pemahaman siswa. (Azizah, R., & Widiastuti, 2020)

(Maryati, Yeti Sri., Saefullah, Agus Susilo., & Azis, 2025) menyatakan bahwa strategi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) harus didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, serta pemikiran dasar pendidikan Islam. Hal ini menggarisbawahi pentingnya penggunaan metode Giving Questions and Getting Answers (GQGA) dalam pembelajaran Adab Bermedia Sosial. Metode ini efektif dalam membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dengan cara yang interaktif dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa adalah metode Giving Questions and Getting Answers (GQGA). Metode ini mendorong siswa untuk saling bertukar pertanyaan dan jawaban dalam kelompok, sehingga terjadi diskusi aktif dan pemrosesan informasi secara kolaboratif. Melalui GQGA, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga belajar mengajukan pertanyaan yang kritis serta menjawab dengan pemahaman yang mendalam (Susanto, H., & Yuniarti, 2017) Metode ini dinilai efektif dalam menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan menyenangkan.

Metode GQGA digunakan dalam penelitian ini untuk mengatasi masalah rendahnya pemahaman siswa tentang topik adab media sosial. Diharapkan dengan metode ini, siswa dapat lebih mudah memahami materi, mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, dan menerapkan nilai-nilai adab Islami saat menggunakan media sosial. Selain itu, metode ini

juga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan rasa percaya diri mereka dalam berbicara dan menyampaikan ide-ide mereka.

Berdasarkan latar belakang ini, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif metode memberi pertanyaan dan mendapatkan jawaban dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas VIII MTs tentang materi etika media sosial. Diharapkan penelitian ini akan membantu mengembangkan strategi pembelajaran PAI yang inovatif dan berguna yang sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik masa kini.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Metode Giving Questions and Getting Answers (GQGA)

Metode Giving Question and Getting Answer (GQGA) adalah strategi pembelajaran aktif yang menekankan pada interaksi dua arah antara guru dan siswa melalui proses tanya jawab. Dalam metode ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan (giving question) dan menjawab pertanyaan (getting answer). Menurut (Nurhidayah, I., & Purwanto, 2018), metode ini dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep, dan mendorong mereka untuk berpikir kritis. Selain itu, GQGA meningkatkan keterampilan literasi siswa dengan mengajarkan mereka membuat pertanyaan yang berpijak pada materi dan membuat kalimat yang bermakna. Metode ini mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai kontributor aktif dalam diskusi kelas.

Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan membentuk kepribadian dan akhlak seseorang, serta mewujudkan masyarakat yang memiliki budi pekerti yang luhur. PAI tidak semata-mata menekankan pada penyampaian ilmu keagamaan, tetapi juga menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai spiritual dan moral yang sejalan dengan ajaran Islam. (Maryati, Yeti Sri., Saefullah, Agus Susilo., & Azis, 2025)

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada materi yang berkaitan dengan etika dan adab dalam penggunaan media sosial, diperlukan penerapan strategi yang efektif agar siswa dapat memahami dengan baik norma-norma Islam yang berlaku dalam konteks dunia digital. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat penting, karena selain mendukung pemahaman kognitif, juga berfungsi dalam membentuk karakter dan akhlak siswa di dunia maya.

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam menyampaikan materi tentang adab bermedia sosial adalah metode Giving Questions and Getting Answers (GQGA). Metode ini memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran melalui proses tanya jawab yang interaktif. Dengan cara ini, siswa dapat menggali informasi secara lebih mendalam dan mendiskusikan nilai-nilai Islam yang harus diterapkan dalam penggunaan media sosial. Melalui pertanyaan yang diajukan oleh guru, siswa didorong untuk berpikir kritis dan memberi jawaban yang tepat, serta membangun pemahaman yang lebih baik terkait dengan ajaran Islam mengenai etika berinteraksi di dunia maya.

Metode GQGA ini sangat cocok digunakan dalam pembelajaran adab bermedia sosial karena mampu menciptakan ruang dialog antara guru dan siswa, yang memperkaya pemahaman siswa terhadap hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan perilaku di media sosial. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, baik di dunia nyata maupun dunia maya.

Keunggulan metode Giving Questions and Getting Answers (GQGA)

- a. **Meningkatkan Keterlibatan dan Motivasi Siswa:** Siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran karena mereka diminta untuk menjawab pertanyaan, yang membuat mereka lebih termotivasi
- b. **Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis:** Metode ini mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam dan menganalisis informasi, meningkatkan keterampilan berpikir kritis
- c. **Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Kolaborasi:** Siswa belajar berdiskusi dan berbagi ide, meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama
- d. **Memperkuat Pemahaman Materi:** Tanya jawab membantu siswa memahami materi dengan lebih baik karena mereka dapat menghubungkan teori dengan praktik
- e. **Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa:** Siswa merasa lebih percaya diri ketika dapat menjawab dengan baik, mendorong mereka untuk lebih aktif dalam kelas

Langkah-langkah umum Giving Questions and Getting Answers dalam Pembelajaran

a. Perencanaan dan Persiapan Awal

Guru menyusun perencanaan yang matang agar strategi Giving Questions and Getting Answers dapat diterapkan dengan efektif dalam menyampaikan materi adab bermedia sosial. Langkah ini mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP),

penetapan tujuan pembelajaran, serta pemilihan materi ajar yang relevan dengan etika bermedia sosial. Guru juga perlu menguasai materi dengan baik untuk dapat mengarahkan diskusi secara menarik dan efektif, serta mempertimbangkan cara bertanya yang dapat menggugah pemikiran siswa

b. Apersepsi dan Pemberian Motivasi

Guru memulai dengan bertanya kepada siswa tentang pengalaman mereka menggunakan media sosial, seperti situasi yang pernah mereka alami di dunia maya yang menyentuh tema etika atau adab. Tujuan dari pertanyaan ini adalah untuk membangun hubungan antara pengalaman pribadi siswa dengan materi yang akan dipelajari. Selanjutnya, guru memberikan motivasi dengan menjelaskan bahwa memahami adab bermedia sosial merupakan bagian dari penerapan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan digital, serta pentingnya menjaga akhlak dalam dunia maya.

c. Penyampaian Materi Secara Terstruktur

Inti dari strategi Giving Questions and Getting Answers adalah dialog dan diskusi. Guru menyampaikan materi adab bermedia sosial dengan cara bertanya dan mengajak siswa berdiskusi tentang konsep-konsep penting, seperti etika berkomunikasi di media sosial, sikap yang baik saat berinteraksi online, serta dampak negatif dan positif media sosial terhadap kehidupan sehari-hari. Guru memberi kesempatan pada siswa untuk menjawab atau memberikan pendapat, sehingga proses belajar terasa lebih interaktif dan berbasis partisipasi siswa

d. Interaksi dan Klarifikasi Materi

Guru memberikan ruang bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan. Setiap jawaban siswa akan ditanggapi dengan penjelasan yang jelas dan mengedepankan nilai-nilai adab dalam bersosial media. Selain itu, guru dapat menyisipkan pertanyaan tambahan untuk memperjelas konsep yang sedang dibahas atau untuk mengarahkan siswa kepada pemahaman yang lebih mendalam mengenai adab bermedia sosial

e. Penegasan Konsep dan Penguatan Pemahaman

Setelah diskusi, guru memberikan penegasan kembali tentang hal-hal utama yang telah dibahas, seperti pentingnya menjaga sopan santun, tidak menyebarkan informasi hoaks, serta menggunakan media sosial secara bijak. Penguatan dilakukan dengan merangkum poin-poin yang telah disepakati bersama selama diskusi. Guru memberi penghargaan

kepada siswa yang aktif memberikan jawaban atau pendapat yang konstruktif, guna mendorong keterlibatan lebih lanjut dalam proses belajar

f. Evaluasi Proses Pembelajaran

Untuk mengevaluasi pemahaman siswa, guru dapat mengajukan pertanyaan kembali dalam bentuk studi kasus yang mengharuskan siswa berpikir kritis tentang situasi bermedia sosial, seperti bagaimana seharusnya bersikap terhadap konten yang provokatif atau saat terlibat dalam perdebatan online. Evaluasi ini berfungsi untuk melihat seberapa jauh pemahaman siswa terhadap adab bermedia sosial dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki

g. Refleksi dan Penutupan

Pada akhir pembelajaran, guru mengajak siswa untuk merefleksikan pembelajaran yang telah mereka lakukan. Guru dapat bertanya, “Apa saja yang bisa dilakukan untuk menjaga adab di media sosial?” atau meminta siswa untuk merenung tentang pengalaman mereka sendiri di media sosial yang terkait dengan adab. Tujuan refleksi ini adalah agar siswa menyadari pentingnya menerapkan adab bermedia sosial dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi lebih bijak dalam menggunakan media sosial.

Pemahaman Konsep dalam Pembelajaran PAI

Pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak mulia. Pemahaman yang baik akan mendorong siswa tidak hanya mengetahui secara teori, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Sutrisno, A., & Hakim, 2021)

Oleh karena itu, strategi pembelajaran dalam PAI harus mampu mengakomodasi pendekatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa, salah satunya melalui diskusi dan kerja kelompok.

Dalam konteks materi adab bermedia sosial, penerapan metode Giving Questions and Getting Answers (GQGA) dapat menjadi alternatif efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Metode ini mendorong siswa untuk aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan kontekstual. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami teori adab bermedia sosial, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan metode GQGA dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi adab bermedia sosial. Melalui proses tanya jawab yang aktif, siswa dapat menggali pemahaman mereka lebih dalam, serta menginternalisasi nilai-

nilai adab bermedia sosial dalam kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI, yaitu membentuk karakter dan akhlak mulia siswa yang sesuai dengan ajaran Islam.

Adab Bermedia Sosial sebagai Materi PAI

Media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan siswa dan generasi muda lainnya. Sayangnya, penggunaan media sosial yang tidak sadar adab dapat memicu perilaku negatif seperti perundungan online, ujaran kebencian, dan penyebaran hoaks. Tujuan dari PAI adalah untuk memberikan pedoman etika Islam dalam berkomunikasi secara digital, seperti menjaga lisan, menghindari ghibah, dan menyebarkan kebaikan, melalui materi adab bermedia sosial yang diajarkan (Kurniawan, R., & Fadillah, 2020).

Oleh karena itu, topik ini sangat relevan untuk ditanamkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan aplikatif.

Salah satu metode yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menerapkan metode Giving Questions and Getting Answers (GQGA). Metode ini mendorong siswa untuk aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan kontekstual. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami teori adab bermedia sosial, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan metode GQGA dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi adab bermedia sosial. Melalui proses tanya jawab yang aktif, siswa dapat menggali pemahaman mereka lebih dalam, serta menginternalisasi nilai-nilai adab bermedia sosial dalam kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI, yaitu membentuk karakter dan akhlak mulia siswa yang sesuai dengan ajaran Islam.

a. Keefektifan Metode GQGA dalam Meningkatkan Pemahaman

Menurut beberapa penelitian, metode GQGA meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam hal pemahaman dan partisipasi aktif di kelas. Studi oleh (Rahmawati, 2019) misalnya, menemukan bahwa menggunakan GQGA dalam PAI dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dibandingkan dengan metode ceramah. Ini disebabkan oleh keterlibatan aktif siswa dalam menciptakan dan menjawab pertanyaan yang langsung berkaitan dengan materi.

b. Relevansi Metode GQGA dalam Pembelajaran PAI di Era Digital

Metode pembelajaran yang menekankan kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi sangat penting untuk pendidikan abad ke-21. Metode GQGA sesuai

dengan kompetensi ini karena mendorong siswa untuk berpikir kritis, menyampaikan ide, dan bekerja sama dengan teman sebaya. Pembelajaran kontekstual dan partisipatif seperti GQGA sangat penting di era teknologi saat ini untuk membantu siswa menerapkan prinsip agama dalam kehidupan bermedia sosial mereka (Fauziah, N., & Subekti, 2021)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan pendekatan tersebut. Penelitian kualitatif sendiri bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam sesuai dengan konteks aslinya, dengan cara-cara yang alami atau naturalistik. PTK dilakukan langsung di dalam kelas dan dirancang untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui tahapan refleksi, tindakan, dan evaluasi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, PTK sangat bergantung pada pemahaman terhadap situasi belajar yang terjadi secara nyata. Selain itu, pengumpulan data dalam PTK umumnya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang juga merupakan metode umum dalam penelitian kualitatif. (Saefullah, 2024)

Penelitian ini menggunakan pendekatan PTK dengan tujuan meningkatkan proses dan hasil belajar siswa melalui langkah-langkah yang disusun secara sistematis dan berkesinambungan. Metode PTK dipilih karena peneliti juga bertindak sebagai guru di kelas tersebut, sehingga memungkinkan adanya perbaikan langsung dalam proses pembelajaran. Menurut (Arikunto, S., Suhardjono, 2017), PTK adalah jenis penelitian reflektif yang dilakukan oleh praktisi pendidikan guna meningkatkan kualitas dan keadilan dalam praktik pendidikan yang mereka jalankan.

Model tindakan yang diterapkan dalam penelitian ini merujuk pada model Kemmis dan McTaggart, yang mencakup empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. PTK adalah suatu usaha sistematis yang dilakukan oleh guru secara berulang dalam bentuk siklus untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi adab bermedia sosial melalui penerapan metode Giving Questions and Getting Answers (GQGA). Pendekatan ini dipilih karena cocok untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara langsung melalui tindakan-tindakan yang dilakukan secara sistematis dan berulang.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Darussalam dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas VIII yang terdiri dari 21 siswa. Pemilihan kelas ini didasarkan pada temuan awal yang menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi adab bermedia sosial masih rendah, seperti yang terlihat dari hasil pretest dan observasi awal.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus, mulai tanggal 29 April hingga 04 Mei 2025. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran, termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media pembelajaran, serta instrumen evaluasi berupa soal pilihan ganda yang disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi pada materi adab bermedia sosial. Tahap pelaksanaan dilakukan berdasarkan rencana yang telah disusun. Selanjutnya, tahap observasi dilakukan oleh kolaborator yang menggunakan lembar observasi untuk mengukur keterlibatan guru dan siswa selama proses pembelajaran. Hasil observasi kemudian dianalisis dalam tahap refleksi untuk menilai efektivitas tindakan yang telah dilaksanakan dan menentukan langkah perbaikan pada siklus berikutnya.

Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menghitung nilai rata-rata, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan, dan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 70. Penelitian ini dianggap berhasil jika minimal 70% dari jumlah siswa memperoleh nilai minimal 70 sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh sekolah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Tes dan Ketuntasan :

➤ Prasiklus :

- Jumlah siswa tuntas : 20 dari 21 siswa (95%)
- (100, 95, 70, 55, 90, 80, 100, 100, 95, 100, 100, 100, 100, 100, 100, 95, 100, 95, 100, 95, 70)
- Rata-rata : 70

➤ Siklus I

- Jumlah siswa tuntas : 18 dari 21 siswa (85%)
- (100, 95, 65, 65, 90, 90, 100, 95, 100, 100, 100, 100, 100, 100, 100, 95, 100, 100, 100, 95, 65)
- Rata-rata: 70

➤ Siklus II

- Jumlah siswa tuntas : 20 dari 21 siswa (95%)
- (100, 95, 85, 55, 90, 75, 100, 100, 95, 100, 100, 100, 100, 100, 100, 100, 100, 100, 90, 70)
- Rata-rata: 70

Hasil Observasi dan Refleksi

- Hasil Prasiklus

Sebelum penerapan metode *Giving Questions and Getting Answers* (GQGA), sebanyak 20 dari 21 siswa (95%) telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Meskipun tingkat ketuntasan cukup tinggi, rata-rata nilai siswa hanya sebesar 70, yang merupakan batas minimal dari KKM. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi adab bermedia sosial masih tergolong rendah secara kualitas. Banyak siswa hanya mencapai nilai minimal, tanpa menunjukkan kedalaman pemahaman yang optimal.

- Siklus I

Setelah diterapkannya metode GQGA pada siklus pertama, terjadi penurunan tingkat ketuntasan menjadi 18 dari 21 siswa (85%). Rata-rata nilai siswa masih tetap 70, dengan nilai tertinggi mencapai 100, namun nilai terendah turun menjadi 65. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode GQGA telah mendorong interaksi aktif antara siswa dan guru melalui kegiatan bertanya dan menjawab, pemahaman mendalam terhadap materi belum merata. Beberapa siswa tampak mengalami kesulitan dalam menyerap materi secara utuh, sehingga hasil belajar belum optimal.

- Pengamatan dan Refleksi Siklus I

Pada siklus pertama, sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, terutama saat sesi tanya jawab menggunakan metode *Giving Questions and Getting Answers* (GQGA). Mereka mulai aktif mengajukan pertanyaan dan berdiskusi tentang contoh adab bermedia sosial, seperti etika dalam menyampaikan pendapat dan menjaga sopan santun dalam komentar. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang pasif dan kurang percaya diri dalam berpartisipasi, terutama saat membahas dampak negatif

dari perilaku tidak beretika di media digital. Guru memberikan umpan balik langsung untuk membantu memperjelas pemahaman siswa terhadap materi. Refleksi dari siklus pertama menunjukkan bahwa keterlibatan siswa sudah mulai terbentuk, meskipun pengelolaan waktu masih menjadi kendala karena diskusi berjalan lebih lama dari yang direncanakan. Secara umum, siklus pertama menunjukkan hasil yang cukup positif dengan adanya peningkatan interaksi serta pemahaman siswa dibandingkan dengan prasiklus.

- Siklus II

Pada siklus kedua, dilakukan perbaikan berdasarkan refleksi sebelumnya, terutama dalam hal pendekatan guru saat memandu diskusi, serta penataan waktu yang lebih efisien untuk memastikan seluruh siswa dapat terlibat aktif. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan kembali dalam ketuntasan belajar, yaitu 20 dari 21 siswa (95%) berhasil mencapai nilai ≥ 70 , meskipun konsisten dengan siklus I, menunjukkan bahwa ada kemajuan pada sebagian siswa, namun perlu lebih banyak fokus pada peningkatan pemahaman secara menyeluruh.

- Pengamatan dan Refleksi Siklus II

Pada siklus kedua, pembelajaran disempurnakan dengan memperbaiki pendekatan guru dalam memandu diskusi dan mengatur waktu secara lebih efisien agar seluruh siswa dapat terlibat aktif. Perubahan ini berdampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran; lebih banyak siswa yang berani bertanya dan memberikan tanggapan, terutama dalam mengaitkan materi adab bermedia sosial dengan perilaku sehari-hari di dunia digital.

Guru juga lebih intensif memberikan bimbingan kepada siswa yang sebelumnya kurang aktif, sehingga diskusi menjadi lebih merata. Hasilnya, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat kembali menjadi 20 dari 21 siswa (95%), dengan beberapa siswa menunjukkan peningkatan nilai yang signifikan, bahkan mencapai skor 95 hingga 100. Meskipun rata-rata nilai secara keseluruhan masih berada pada angka 70, peningkatan kualitas pemahaman terlihat pada sebagian besar siswa. Refleksi dari siklus kedua menunjukkan bahwa metode *Giving Questions and Getting Answers* (GQGA) efektif dalam mendorong partisipasi dan pemahaman siswa, meskipun masih diperlukan

strategi lanjutan untuk membantu satu-dua siswa yang belum sepenuhnya mencapai pemahaman optimal

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Giving Questions and Getting Answers* (GQGA) efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi *Adab Bermedia Sosial*. Metode ini mampu mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya, menjawab, dan berdiskusi, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih hidup dan partisipatif. Hal ini tercermin dari meningkatnya ketuntasan belajar siswa dari 85% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II. Walaupun rata-rata nilai tetap berada pada angka 70, terdapat peningkatan kualitas pemahaman pada sebagian besar siswa, khususnya dalam menyampaikan pendapat secara etis dan memahami pentingnya adab dalam bermedia Sosial.

Implikasi

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode GQGA tidak hanya bermanfaat dalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, dan bersikap sopan dalam interaksi, khususnya dalam konteks bermedia sosial. Metode ini dapat menjadi alternatif pembelajaran yang relevan di era digital, di mana siswa perlu dibekali tidak hanya dengan pengetahuan, tetapi juga kemampuan bersikap bijak dan bertanggung jawab di ruang digital. Oleh karena itu, penerapan metode GQGA dapat menjadi strategi pembelajaran yang layak diterapkan secara lebih luas untuk membentuk karakter dan kompetensi abad ke-21.

Saran

Sebagai saran, guru sebaiknya terus menerapkan dan mengembangkan metode *Giving Questions and Getting Answers* (GQGA), terutama pada materi yang menekankan pembentukan sikap dan nilai, seperti adab bermedia sosial. Metode ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru juga perlu memberikan perhatian khusus kepada siswa yang masih pasif, dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung, agar mereka merasa lebih percaya diri untuk bertanya maupun menjawab. Siswa pun diharapkan lebih berani dan terbuka dalam berdiskusi, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan bermakna.

Selain itu, pihak sekolah diharapkan mendukung penerapan metode ini dengan menyediakan pelatihan bagi guru serta fasilitas pembelajaran yang menunjang proses belajar yang interaktif dan partisipatif.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S., Suhardjono, & S. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Azizah, R., & Widiastuti, E. (2020). Strategi Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 134–142.
- Azis, A., Zali, M., Indriani, F., & Lubis, M. (2023). Penerapan Metode Giving Question and Getting Answer untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 96–108. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.379>
- Fauziah, N., & Subekti, H. (2021). Strategi Pembelajaran PAI di Era Digital: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 88–97.
- Kementerian Agama, R. (2019). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Kemenag RI.
- Kurniawan, R., & Fadillah, M. (2020). Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(2), 121–130.
- Maryati, Yeti Sri., Saefullah, Agus Susilo., & Azis, A. (2025). Landasan Normatif Religius dan Filosofis Pada Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora*, 1(2). <https://jurnal.qolamuna.id/index.php/JQ/article/view/128>
- Musyafa', F. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Nurhalimah, S. (2022). Penerapan Strategi Giving Question and Getting Answer (GQGA) untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas VA MIN 6 Lampung Selatan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., *Mi*, 5–24.
- Nurhidayah, I., & Purwanto, A. (2018). Pengaruh Metode GQGA terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi PAI. *Jurnal Pendidikan*, 23(3), 77–84.
- Rahmawati, L. (2019). Penerapan Model Giving Questions and Getting Answers dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 5(1), 33–42.
- Saefullah, A. S. (2024). Penerapan Program Tahqiq pada Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Al-Hikmah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 3108–3114. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/13746>
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi

Agama dan Keberagaman dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211.

Susanto, H., & Yuniarti, L. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Giving Questions and Getting Answers untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 18(1), 45–53.

Sutrisno, A., & Hakim, L. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Islam melalui Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 11(2), 143–151.